

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia bergantung pada Bahasa dan Manusia tidak yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berkembang yang terjadi dalam penggunaan bahasa (Suhardi, 2013:21). Manusia dapat menyampaikan ribuan pesan dengan bahasa dan Manusia juga dapat memahami ribuan pesan itu dengan bahasa. Secara teoretis, bahasa adalah bentuk kata yang disampaikan antara penutur satu dengan penutur lainnya di dalam kelompok Masyarakat tutur. Misalnya, bahasa yang digunakan oleh Masyarakat etnis Sabu di Desa Noelbaki, Nusa Tenggara Timur. Masyarakat etnis Sabu tidak hanya menggunakan bahasa sebagai sistem komunikasi (pertukaran informasi semata), tetapi juga menggunakan bahasa sebagai penamaan hasil bumi mereka. Masyarakat etnis Sabu adalah salah satu dari empat kelompok masyarakat di Desa Noelbaki.

Pertanian adalah mata pencarian utama Masyarakat etnis Sabu. Di samping hasil pertanian, di Kabupaten Kupang, secara umum, dan di Desa Noelbaki, secara khusus, merupakan tempat tumbuh berbagai jenis tanaman obat tradisional, mulai dari bijinya dapat dijadikan obat/jamu, dan sebagainya. Masyarakat etnis Sabu menjadi satu-satunya kelompok Masyarakat yang membudidayakan tanaman obat tradisional itu. Uniknya, tanaman obat itu hanya digunakan oleh Masyarakat etnis Sabu. Ratnasari (2020) mengatakan bahwa sekitar 90% dari seluruh tumbuhan obat yang terdapat di Asia dalam pengetahuan tanaman obat secara tradisional

dikenal obat herbal melalui berbagai uji empiris dan terdapat pula sebagian beberapa obat herbal yang diolah secara tradisional tanpa uji empiris, sepertijamu.

Tanaman obat yang dibudidayakan oleh Masyarakat etnis Sabu tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dari kekayaan alam, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk kekayaan bahasa. Tidak dapat dipungkiri jika keberagaman penamaan tanaman obat tradisional itu dapat menjadi penggambaran bahwa Masyarakat etnis Sabu masih memiliki kekayaan leksikon, khususnya yang berkaitan dengan penamaan tanaman obat. Misalnya, *kewunyi* sebagai penamaan *kunyit*, *kelia* sebagai penamaan jahe, dan *kenana* sebagai penamaan *sirih*. Namun, boleh jadi, tidak banyak masyarakat, khususnya peserta didik saat ini, yang mengetahui nama-nama dari tanaman obat itu. Apalagi hal semacam itu tidak diajarkan secara resmi di sekolah dan kegiatan penanaman tanaman obat itu hanya dilakukan oleh orang dewasa.

Adanya leksikon-leksikon dari tanaman obat tradisional, secara tidak langsung, dapat berpengaruh pada keberadaan suatu bahasa yang digunakan oleh Masyarakat etnis Sabu. Maka, persoalan tentang leksikon tanaman obat tradisional tidak hanya sebatas sebagai pengenalan secara formalitas tetapi juga sebagai bagian dari bentuk pelestarian budaya dan peradaban Berdasarkan uraian di atas, terdapat persoalan yang perlu diuraikan di dalam penelitian ini. Pertama, leksikon apa saja yang digunakan oleh masyarakat etnis Sabu dalam penamaan tanaman obat itu Kedua, bagaimana pemahaman fungsi leksikon yang digunakan Masyarakat Etnis Sabu.

Etnis adalah sebuah konstruksi sosial Konstruksi sosial tersebut yakni orang-orang yang merasa memiliki kesamaan dengan suatu kelompok Masyarakat maka mereka masuk ke dalam anggota etnis tersebut. Kesamaan tersebut bisa

dilihat dari beberapa faktor seperti budaya, kepercayaan, bahasa, sejarah, adat. Di dalam suatu etnis tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan. Perlu diketahui juga bahwa Kelompok etnis bisa ada karena adanya kebudayaan. Berdasarkan teori yang disimpulkan di atas bahwa etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat membedakan kesatuan berdasarkan persamaan asal-usul seseorang sehingga dapat dikategorikan dalam status kelompok. Maka pada Desa Noelbaki memiliki etnis Sabu digunakan untuk mengacu pada satu kelompok, atau kategori sosial yang perbedaannya terletak pada kriteria kebudayaan Etnis Sabu yang berada Desa Noelbaki Nusa Tenggara Timur NTT.

Harus diuraikan juga bahwa leksikon adalah suatu wadah yang menyimpan makna dari ekspresi sebuah bahasa yang maknanya tidak dapat ditentukan berdasarkan arti unsur pokoknya (Saifullah, 2018). Terdapat tiga spesifikasi di dalam kajian leksikon (Leech, 2003:252). Pertama, spesifikasi morfologi (yang memberikan bentuk kata dalam arti kata dasar dan afiks). Kedua, spesifikasi sintaksis (yang mengklasifikasikan kata dalam arti potensi yang distribusionalnya di dalam kalimat). Ketiga, spesifikasi semantik (atau defenisi). Kebutuhan dalam penelitian ini adalah leksikon dengan spesifikasi semantik, yaitu spesifikasi yang berkaitan dengan “makna dari sesuatu yang biasanya adalah nama seseorang, tempat, benda, atau entitas abstrak” (Saifullah, 2018:45). Studi yang melibatkan premis secara Ekolinguistik telah muncul dalam beberapa jurnal linguistik, seperti Studi Wacana Kritis, Ilmu Bahasa, dan Wacana dan Komunikasi.

Kendatipun penelitian tentang leksikon tanaman obat telah banyak dilakukan, tetapi penelitian yang dilakukan di etnis Sabu belum dilakukan. Oleh karena itu, ini menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini dilakukan.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pemahaman leksikon tanaman obat kurang diajarkan secara formal.
2. Bagaimana Masyarakat paham Fungsi Pemahaman leksikon oleh orang dewasa yang ikut sertamembudidayakan tanaman obat Pada Masyarakat Etnis Sabu Nusa Tenggara Timur.
3. Penggunaan leksikon dalam Bahasa Daerah akan diterapkan dan pengembangan penutur bahasa lokal mengakibatkan kepunahan pada bahasa Daerah.

1.3 Pembatasan Masalah

1. Nama –nama Tanaman obat.
2. Pemahaman fungsi leksikon tanaman obat.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apa Nama–Nama Leksikon digunakan dalam tanaman obat pada Masyarakat etnis Sabu, Desa Noelbaki Nusa-Tenggara Timur NTT?
2. Bagaimana pemahaman fungsi tanaman obat pada masyarakat etnis Sabu, Desa Noelbaki-Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas,peneliti merumuskan tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan tersebut adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui Leksikon yang digunakan nama-nama tanaman obat pada Masyarakat etnis Sabu, Desa Noelbaki Nusa-Tenggara Timur (NTT).
2. Memahami dan mengetahui fungsi leksikon tanaman obat yang dioperasikan pada masyarakat etnis Sabu, Desa Noelbaki-Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbanganilmu dalam pengembangan ilmu linguistik, khususnya etnolinguistik yang meliputi leksikon, bentuk dan pemahaman leksikon nama tanaman obat etnis Sabu di Desa Noebaki. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pengembangan kajian dalam penelitian sejenis:

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat digunakan oleh pihak yang berwenang, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nusa Tenggara Timur, dalam proses pelestarian budaya, alam, dan bahasa daerah, khususnya terkait leksikon tanaman obat.
2. Penelitian ini dapat digunakan masyarakat dalam memahami leksikon tanaman obat tradisional.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai data dalam penyusunan kamusleksikon tanaman obat tradisional, khususnya di etnis Sabu-Desa Noelbaki.
4. Penelitian ini lebih mudah digunakan sebagai referensi dalm revitalisasi bahasa Daerah kususnya penggunaan bahasa.

1.7 Rencana Publikasi

Artikel ini akan dipublikasi pada pendidkan Bahasa Program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha pada Jurnal: https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa Sinta (5). Artikel ini akan dipublikasi dengan format (a) judul penelitian, nama peneliti, dan instansi peneliti; (b) pendahuluan yang di dalamnya terdapat tipe penelitian; (c) metode; (d) hasil dan pembahasan; (e) simpulan dan saran; dan (f) daftar pustaka